





kemudian dikenal dengan istilah madrasah (sekolah), pemberian pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa Arab, bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya ketrampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat sekitar, kepramukaan untuk melatih kedisiplinan dan pendidikan agama, kesehatan dan olahraga serta kesenian yang Islami, lulusan pondok pesantren diberikan *syahadah* (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut. Biasanya ijazah bernilai sama dengan ijazah negeri, dan lembaga pendidikan tipe universitas sudah mulai didirikan di kalangan pesantren. Melihat kondisi ini mencerminkan bahwa pondok pesantren sudah mulai menerima dan mulai bangkit untuk mengikuti perkembangan zaman atau dalam istilah lain disebut zaman modernisasi.

Modernisasi dalam pendidikan Islam merupakan pembaharuan yang terjadi dalam pondok pesantren. Setidak-tidaknya dapat menghapus *image* sebagian masyarakat yang menganggap bahwa pondok pesantren hanyalah sebagai lembaga pendidikan tradisional. Kini pesantren disamping berkeinginan mencetak para ulama juga bercita-cita melahirkan para ilmuwan sejati yang mampu mengayomi umat dan memajukan bangsa dan negara.

Beranjak dari penjelasan sekilas tentang pondok pesantren mulai dari zaman para walisongo hingga sekarang ini, tentunya banyak hal atau inovasi baru demi mengimbangi pergerakan zaman yang semakin canggih. sehingga menuntut para santri untuk tidak hanya pandai dalam membaca kitab, dan mengaji namun juga harus pandai dalam bidang keilmuan umum.

Salah satu pesantren salaf yang sudah mulai memasukan pelajaran umum adalah pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya. Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah didirikan pada tahun 1985 bermula dari kediaman Hadhratusy Syaikh KH. Achmad Asrori Al Ishaqy RA. dan musholla. Pada saat itu ikut serta beberapa santri dari pondok Darul `Ubudiyah Jatipurwo Surabaya yang didirikan dan diasuh Hadhratusy Syaikh Al-Arif Billah KH. Muhammad Oetsman Al Ishaqy RA. Pada tahun 1990 datanglah beberapa santri dengan kegiatan `Ubudiyah dan mengaji secara sorogan & bandongan di Musholla.

Dalam perkembangannya jumlah anak yang ingin mengaji dan nyantri semakin banyak sehingga pada tahun 1994. Hadhratusy Syaikh KH. Achmad Asrori Al Ishaqy RA. Memutuskan untuk mendirikan pondok pesantren dan mengatur pendidikan secara klasikal.

Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah semakin berkembang dan dikenal di masyarakat secara luas, sehingga banyak masyarakat yang memohon kepada Hadhratusy Syaikh KH. Achmad Asrori Al Ishaqy RA. Untuk menerima santri putri. Atas dorongan itulah pada tahun 2003 beliau membuka

Pendaftaran santri putri dan terdaftarlah 77 santri putri. Seiring animo masyarakat untuk memondokkan anak usia dini, Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah sebagai wujud tanggung jawab, maka pada hari Senin 3 Dzulqo`dah 1431 Hijriah bertepatan 11 Oktober 2010 membuka Pondok Pesantren khusus usia dini untuk putra dan putri.



perlindungan anak, akhir-akhir ini marak peristiwa yang menyangkut beberapa nama oknum guru atau pendidik yang harus mendekam di penjara gara-gara memberi sanksi dengan cara memukul, mencubit dan hukuman berupa kontak fisik lainnya. Seperti yang terjadi pada Nurmayani guru biologi SMPN 1 Banteang Sulawesi Selatan pada Agustus 2015 silam harus mendekam dipenjara hanya gara-gara mencubit salah satu siswi yang melakukan pelanggaran bermain air sisa pel lantai.<sup>8</sup> hal yang serupa juga terjadi pada Muhammad Samhudi menjalani sidang tuntutan di Pengadilan Negeri Sidoarjo, Kamis (14/7/2016). Ia dibawa ke meja hijau setelah dilaporkan karena mencubit muridnya. Oleh Jaksa Penuntut Umum dia dituntut enam bulan penjara dengan masa percobaan satu tahun. Dalam tuntutan yang dibacakan jaksa Andrianis, guru SMP Raden Rahmad, Kecamatan Balongbendo Sidoarjo itu dinilai bersalah dan melanggar pasal 80 ayat (1) Undang-undang Perlindungan Anak.<sup>9</sup>

Melihat realitas yang ada pengurus pondok membuat inovasi baru untuk memberi hukuman kepada santri yaitu melalui sistem poin sebagai pengganti hukuman yang bersifat kekerasan fisik. Dalam sistem poin ini ada banyak kriteria pelanggaran yang masing-masingnya ada poin tersendiri mulai dari poin yang terkecil 5 dan poin terbesar 250 poin, dengan ketentuan apabila poin telah mencapai 100 maka akan ada surat peringatan (SP1), apabila poin mencapai 150 maka akan dikenakan SP2 dan jika mencapai poin

---

<sup>8</sup> Andry Trysandy Mahany, 4%20Kasus%20sepele%20guru%20vs%20murid%20yang%20berakhir%20miris,%20bikin%20geram%20deh!.html. Di Akses pada, Sabtu, 22 Juli 2017.

<sup>9</sup> Achmad Faizal, Guru%20yang%20Cubit%20Murid%20Dituntut%20Hukuman%206%20Bulan%20Penjara%20-%20Kompas.com.html. Di Akses pada, Sabtu, 22 Juli 2017.

200 maka akan dikenakan SP3 dan apabila santri telah mencapai poin maksimal dengan jumlah 250 maka santri akan diboyongkan.

Dalam penegakan peraturan baru ini tentunya santri harus beradaptasi untuk bisa menerima peraturan tersebut, karena tidak semua santri bisa menerima peraturan dengan sistem poin tersebut, banyak keluhan yang telah peneliti temukan saat peneliti melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dimana setiap peneliti masuk keruang kelas dan menanyakan bagaimana perasaan saat berada di pondok, dan rata-rata mereka menjawab tidak enak karena segala sesuatunya di kenai poin.

Dalam kondisi seperti ini para santri tentu tidak mudah untuk menerima dengan cepat terhadap peraturan baru yang berlaku, butuh waktu yang lama untuk bisa terbiasa mengikuti peraturan yang ada. Maka dari itu penyesuaian diri sangatlah penting bagi santri meski sulit untuk bisa menerimanya, sehingga terkadang santri harus memaksakan dirinya untuk bisa terbiasa dengan itu semua.

Penyesuaian diri merupakan sebuah proses perubahan pada mental dan perilaku seseorang yang dilakukannya dengan sungguh-sungguh untuk mengatasi ketegangan, frustrasi dan konflik yang dirasakan pada dirinya karena adanya ketidak harmonisan antara tuntutan dari diri sendiri dengan dunia nyata. Seseorang bisa dikatakan berhasil menyesuaikan diri dengan









































unsur adaptasi diri, bentuk-bentuk adaptasi diri, jenis-jenis adaptasi diri, macam-macam adaptasi diri, kriteria adaptasi diri, faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi diri). Selanjutnya membahas tentang peraturan (pengertian peraturan).

Bab III penyajian data yang menjelaskan tentang deskripsi umum lokasi penelitian yang meliputi (deskripsi lokasi penelitian, deskripsi konselor, deskripsi konseli, deskripsi masalah). Selanjutnya menjelaskan tentang deskripsi hasil penelitian meliputi (deskripsi proses pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Strategi *Forcing Conformity* Untuk Mengembangkan Adaptasi Diri Santri Terhadap Peraturan Baru Di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya dan deskripsi hasil akhir Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Strategi *Forcing Conformity* Untuk Mengembangkan Adaptasi Diri Santri Terhadap Peraturan Baru Di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya).

Bab VI analisis data menjelaskan tentang analisis proses pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Strategi *Forcing Conformity* Untuk Mengembangkan Adaptasi Diri Santri Terhadap Peraturan Baru (studi kasus: seorang santri MTs kelas 8D di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya) dan analisis hasil akhir Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Strategi *Forcing Conformity* Untuk Mengembangkan Adaptasi Diri Santri Terhadap Peraturan Baru (studi kasus: seorang santri MTs kelas 8D di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya).

Bab V penutup yang akan menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.